

Cek Manuskrip

by Ida Maryati

Submission date: 25-Mar-2023 01:58PM (UTC+0700)

Submission ID: 2046107367

File name: Cek_turnitin.docx (49.78K)

Word count: 3229

Character count: 20619

Faktor Ekonomi, Pendidikan Ibu Dan *Intake* Protein Sebagai Faktor Dominan Terhadap Kejadian *Stunting* Balita Di Kecamatan Ciater

Pendahuluan

Kementerian kesehatan (Kemenkes, 2018) mendefinisikan *stunting* sebagai kondisi gagal pertumbuhan pada anak disebabkan kekurangan asupan gizi kronis berdampak pada kejadian anak tumbuh menjadi lebih pendek dibandingkan anak lain yang seusia. Merujuk pada pedoman *World Health Organization* (WHO), *stunting* diartikan sebagai kondisi saat peninjauan z-score ditemukan panjang atau tinggi badan berdasarkan usia berada antara -3 SD sampai dengan <-2 SD (Olsa et al., 2018; Yanti et al., 2020).

Di Indonesia realisasi pembangunan berkelanjutan SDGs dalam menghilangkan kelaparan dan malnutrisi pada tahun 2030 dengan menetapkan penurunan kejadian *stunting* 40% pada tahun 2025 (Widayanto, 2019). Hal ini tertuang dalam Peraturan Presiden No. 72 tahun 2021 yang sedikit banyak mengadopsi dari Strategi Nasional Percepatan Pencegahan *Stunting* pada tahun 2018-2024. Dengan melihat hal ini menunjukkan keseriusan pemerintah dalam menangani kasus *stunting* yang terbilang cukup tinggi di Indonesia.

Stunting merupakan berkontribusi dalam permasalahan gizi di Indonesia karena dapat memengaruhi fisik dan fungsional tubuh serta meningkatkan angka kesakitan anak bahkan *stunting* telah menjadi sorotan WHO untuk segera dituntaskan (Mugianti et al., 2018). *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) mengungkapkan prevalensi *stunting* di tahun 2010 tercatat sebanyak 180,5 juta dan pada tahun 2015 tercatat sebanyak 163,4 juta balita yang mengalami *stunting* (UNICEF, 2021). Kemudian pada tahun 2017, tercatat sekitar 122,2% atau sebanyak 150,8 juta balita di dunia mengalami *stunting*. Balita yang berasal dari Asia diketahui mendominasi dengan nilai persentase 55% mengalami *stunting*, lalu disusul Afrika dengan angka kejadian sebanyak 39%. Tercatat jumlah keseluruhan yaitu 83,6 juta balita *stunting* di Asia, Asia selatan mendominasi dengan proporsi anak *stunting* sebesar 58,7% dan proporsi paling sedikit terletak di Asia Tengah (0,9%) (Khoiriyah et al., 2021).

Laporan terbaru dirilis UNICEF terkait level malnutrisi anak edisi tahun 2021. Pada laporan tersebut mengungkapkan kondisi permasalahan gizi pada anak seperti mengalami kegemukan, kekurangan nutrisi, hingga *stunting* di dunia dan diperkirakan terdapat 149,2 juta (22,0%) anak di seluruh dunia mengalami *stunting* pada tahun 2020 (UNICEF, 2021).

Prevalensi *Stunting* di Indonesia pada tahun 2018 tercatat berada di peringkat ke 108 dari 132 Negara. Pada kawasan Asia Tenggara, Indonesia menempati posisi ke-2 setelah Kamboja (Kemenpppa, 2020). Pada tahun 2019 tercatat sebesar 27,2% prevalensi *stunting* di Indonesia, menunjukkan bahwa terdapat lebih dari delapan juta anak yang mengalami *stunting* (Fadhilah et al., 2022). Namun pada tahun 2021 prevalensi *stunting* di Indonesia cukup berkurang sehingga angka kejadian sebesar 24,4%. Data tersebut merujuk pada Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) 2021 dari hasil pengumpulan data 34 provinsi dan 514 kabupaten/kota dengan 14.889 jumlah blok sensus serta 153.228 balita (Humas Litbangkes, 2021). Data tersebut menunjukkan bahwa di Indonesia angka kejadian *stunting* masih melebihi batas ketentuan WHO, yakni sebesar 20%. Tingginya angka, prevalensi *stunting* menunjukkan bahwa masih banyak anak yang mengalami kekurangan gizi di Indonesia. Sehingga hal ini dapat mempengaruhi kualitas sumber daya manusia untuk kedepannya.

Di Jawa Barat, angka kejadian *stunting* menunjukkan nilai tinggi dengan prevalensi tahun 2017 mencapai 29,2%, sedangkan pada tahun 2019 melandai menjadi 26,21%. Namun, jumlah tersebut dinyatakan jauh dari target (Firdanti et al., 2020). Saat ini beberapa daerah di Jawa Barat masih menghadapi tantangan dalam permasalahan *stunting*, salah satunya yaitu pada daerah Ciater.

Kecamatan Ciater dikenal sebagai kawasan wisata di Kabupaten Subang, Jawa Barat. Pada kawasan tersebut terdapat banyak perkebunan teh, kolam pemandian air panas dan tempat wisata lainnya menjadi potensi lapangan pekerjaan yang luas dan kondisi ekonomi yang cukup baik. Namun, Ciater masih belum terbebas dari permasalahan *stunting*. Terbukti pada tahun 2022 tercatat sebanyak 140 balita mengalami kejadian *stunting* di Kecamatan Ciater. Kepala Puskesmas Palasari menyatakan bahwa saat ini masih terdapat enam desa di Kecamatan Ciater yang menjadi lokus dan fokus penanganan *stunting* (Media Indonesia, 2022). Desa Palasari termasuk ke dalam enam daerah lokus *stunting* tersebut. Pada tahun 2022 tercatat sebanyak 30 kasus *stunting* pada balita yang terdapat di daerah tersebut, dengan data ini menunjukkan bahwa Desa Palasari menjadi daerah kedua dengan kasus *stunting* terbanyak di Kecamatan Ciater.

Dampak daripada *stunting* dapat ditinjau dalam waktu dekat dan juga berkepanjangan. Dampak yang dapat ditinjau dalam waktu dekat terdiri dari kurang optimalnya kemampuan kognitif, motorik dan bahasa, mortalitas dan morbiditas yang meningkat, serta kebutuhan biaya pengobatan untuk anak sakit yang semakin membesar. Kemudian dampak berkepanjangan dari *stunting* yaitu tinggi badan yang kurang optimal saat tumbuh dewasa, kesehatan reproduksi terganggu, obesitas, performa di sekolah buruk dengan kapasitas belajar yang tidak maksimal serta produktivitas dan kapasitas kerja yang menurun (Ginting & Pandiangan, 2019). Badan Perencanaan dan pembangunan Nasional Republik Indonesia (Bappenas RI) juga menyatakan bahwa *stunting* merupakan permasalahan utama perihal gizi yang mampu berdampak dalam kehidupan sosial dan ekonomi (Djauhari, 2017).

Menurut UNICEF, beberapa faktor memengaruhi status gizi anak baik secara langsung maupun tidak langsung. Faktor yang memengaruhi *stunting* secara langsung meliputi jenis kelamin anak dengan jenis kelamin laki-laki lebih berisiko dibanding perempuan, berat badan lahir rendah (BBLR), intake energi dan protein bersumber dari makanan yang rendah, serta riwayat kesehatan penyakit infeksi seperti infeksi saluran pernapasan atas (ISPA) dan diare. Kemudian untuk faktor yang tidak langsung memengaruhi *stunting* yaitu tidak diberikan ASI secara eksklusif, tingkat pendidikan orang tua dan status ekonomi keluarga (Mugianti et al., 2018).

Kementerian kesehatan (Kemenkes) pada tahun 2019 menyebutkan bahwa terdapat beberapa hal yang mampu dilakukan untuk mencegah kejadian *stunting*, salah satunya dengan pemenuhan kebutuhan gizi sejak masa kehamilan secara optimal. Tindakan tersebut dinilai efektif dalam mencegah *stunting* pada anak, selain itu Kemenkes juga menyarankan agar perempuan yang sedang hamil sebaiknya secara rutin melakukan pemeriksaan ke tenaga kesehatan.

Pemberian ASI eksklusif dan makanan pendamping ASI (MPASI) yang sehat dimulai sejak usia 6 bulan ke atas juga dapat mencegah kejadian *stunting*. Ahli nutrisi dari Universitas Hohenheim, Jerman menyebutkan bahwa ASI memiliki potensi besar dalam mengurangi kejadian *stunting* pada anak karena kandungan gizi yang terkandung didalamnya (Kemenkes, 2019).

Selain itu, para orang tua dapat berpartisipasi aktif dalam proses pemantauan ³⁷ tumbuh kembang anak terutama dari berat dan tinggi badan anak. Para orang tua bisa membawa buah

2
hati mereka rutin ke posyandu minimal satu bulan sekali. Penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi badan anak usia balita dilakukan untuk memonitor balita mengalami stunting atau tidak (Arnita et al., 2020).

Kecamatan Ciater sendiri memiliki fasilitas kesehatan yaitu Puskesmas Palasari. Sebagai ujung tombak dalam upaya penanggulangan dan pencegahan stunting serta gizi kurang, beberapa program pencegahan stunting sudah dilakukan seperti deteksi dini balita usia kurang dari 2 tahun, pemberian pendidikan kesehatan kepada calon ibu, pemberian tablet penambah darah, vitamin dan makanan tambahan untuk ibu hamil kondisi kekurangan energi kronik (KEK). Namun program penurunan angka *stunting* di Desa Palasari belum berlangsung secara optimal.

23
Berdasarkan pemaparan temuan tersebut, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui faktor dominan terhadap kejadian stunting balita di Desa Palasari Kecamatan Ciater. Diharapkan dengan mengetahui faktor dominan penyebab stunting tersebut, dapat membantu proses penanggulangan dan pencegahan yang tepat untuk mengurangi angka kejadian stunting

Metodologi

Metode kuantitatif dengan pendekatan retrospektif digunakan dalam penelitian ini. Desa Palasari Kecamatan Ciater, Jawa barat dipilih sebagai tempat pelaksanaan penelitian dalam kurun waktu bulan Desember 2022 sampai dengan Januari 2023. Pada penelitian ini, variabel yang diteliti yaitu faktor-faktor yang melatarbelakangi kejadian *stunting* pada balita di Desa Palasari Kecamatan Ciater mencakup jenis kelamin, BBLR, konsumsi makanan berupa intake energi dan juga protein, riwayat kesehatan penyakit infeksi (ISPA dan diare), ASI eksklusif, riwayat pendidikan orang tua serta status ekonomi keluarga. Pelaksanaan penelitian ini telah menerima izin etik penelitian dengan nomor 1297/UN6.KEP/EC/2022.

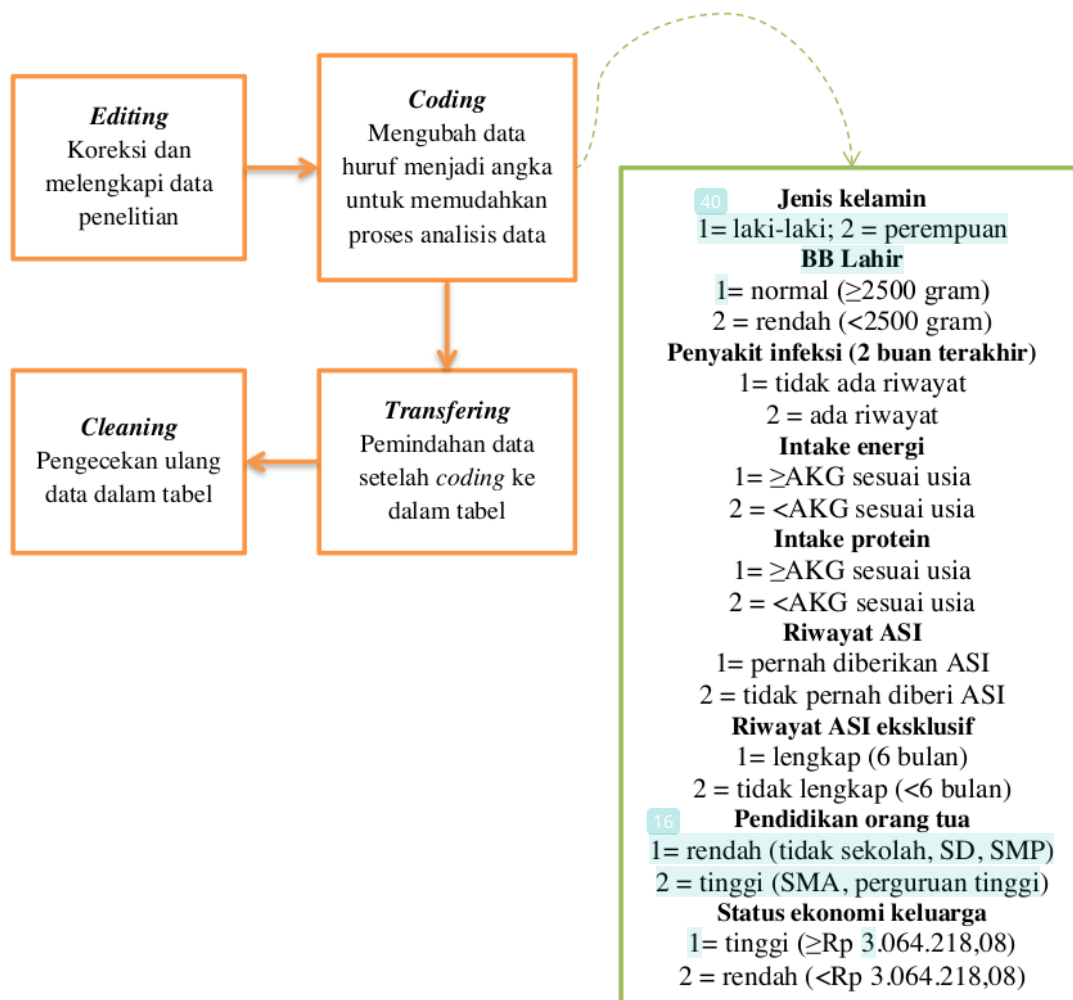
Balita yang mengalami *stunting* di Desa Palasari Kecamatan Ciater merujuk pada data yang diperoleh dari Puskesmas Palasari berjumlah 30 anak dijadikan sebagai populasi penelitian. Teknik penarikan sampel menggunakan *sampling* jenuh atau menjadikan seluruh populasi sebagai sampel, hal tersebut dilakukan jika total populasi yang akan diteliti berjumlah sedikit. Sehingga jumlah seluruh populasi dinyatakan sebagai responden penelitian.

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner baku untuk mengetahui faktor risiko penyebab stunting dan food recall. Kuesioner baku yang di buat oleh peneliti Pibriyanti et al., (2019) terkait identitas responden dan faktor-faktor penyebab *stunting* yang diantaranya yaitu : jenis kelamin, berat badan lahir, riwayat kesehatan penyakit infeksi (ISPA dan diare), ASI eksklusif, status ekonomi keluarga dan pendidikan orang tua. Kemudian kuesioner *food recall* digunakan untuk mengetahui jumlah intake energi dan juga protein harian yang dilakukan menggunakan Kuisisioner Riskesdas tahun 2010 No. RKD.10.IND BLOK IX yang dilakukan 1 x 24 jam. Kedua instrumen telah melalui uji validitas dan reliabilitas, dengan uji validitas diperoleh angka *r*-hitung berada pada nilai terendah 0,517 dan tertinggi 0,741 hal ini menunjukkan bahwa instrumen dinyatakan valid. Pada uji reliabilitas didapatkan nilai *alpha* yaitu sebesar 0,725 yang berarti kuesioner ini dinyatakan reliabel.

Proses pengumpulan data dimulai setelah uji kelayakan proposal dan izin etik penelitian. Puskesmas Palasari menjadi mitra penelitian untuk memperoleh data awal balita yang mengalami stunting di Desa Palasari, kemudian data yang diperoleh tersebut menjadi dasar penentuan populasi dan sampel penelitian. Teknik *door to door* digunakan dalam penelitian untuk pendekatan kepada orang tua atau wali dari calon responden serta memberikan penjelasan mengenai penelitian yang dilakukan. Orang tua atau wali dari responden yang bersedia mengikuti penelitian dapat mengisi data terkait identitas responden (balita *stunting*)

pada lembar kuisisioner yang dibagikan. Selanjutnya orang tua dari responden melakukan sesi wawancara dengan peneliti terkait kuisisioner faktor kejadian *stunting* dan *food recall*.

Proses pengolahan data terdiri dari beberapa tahap, mulai dari *editing*, *coding*, *transferring* dan *cleaning*. Setiap tahapan pengolahan data terangkum dalam gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Pengolahan Data Penelitian

Kemudian analisis univariat digunakan untuk menganalisis data penelitian. Jenis analisis tersebut bertujuan untuk melihat gambaran umum responden berdasarkan distribusi frekuensi dan presentase dari masing-masing variabel yaitu faktor yang dominan memengaruhi kejadian *stunting* pada balita di Desa Palasari Kecamatan Ciater yang terdiri dari berat badan lahir rendah/BBLR, jenis kelamin, penyakit infeksi (ISPA dan diare), intake energi dan protein, riwayat ASI eksklusif, tingkat pendidikan orang tua serta status ekonomi keluarga.

Hasil dan Pembahasan

Setelah proses pengolahan dan analisis data dilakukan, diketahui beberapa temuan dari variabel faktor risiko penyebab stunting yang diteliti dengan kejadian stunting di Desa Palasari Kecamatan Ciater. Pada tabel 1, terangkum tabel distribusi frekuensi dari tiap faktor risiko penyebab stunting.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Variabel Penelitian gambaran faktor yang melatarbelakangi kejadian stunting pada balita di Desa Palasari Kecamatan Ciater (n=30)

Komponen Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia		
1 Tahun	4	13%
2 Tahun	9	30%
3 Tahun	8	27%
4 Tahun	8	27%
5 Tahun	1	3%
Berat Badan Lahir		
Normal	23	77%
BBLR	7	23%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	20	67%
Perempuan	10	33%
Riwayat Penyakit Infeksi		
Tidak sakit	19	63%
Sakit	11	37%
Intake Energi		
Cukup	20	67%
Kurang	10	33%
Intake Protein		
Cukup	14	47%
Kurang	16	53%
Riwayat Pemberian ASI		
Ya	26	87%
Tidak	4	13%
Riwayat Pemberian ASI Eksklusif		
Ya	18	60%
Tidak	12	40%
Tingkat Pendidikan Orang Tua		
Ayah	15	50%
Tinggi	15	50%
Rendah		
Ibu	13	43%
Tinggi	13	43%
Rendah	17	57%
Status Ekonomi Keluarga		
Tinggi	9	30%
Rendah	21	70%

Merujuk pada tabel 1, mayoritas balita stunting di Desa Palasari Kecamatan Ciater memiliki berat badan lahir normal (≥ 2500 gram) yaitu sebesar 77%, sedangkan balita dengan riwayat BBLR hanya sebanyak 23%. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Mugianti (2018) yang melakukan penelitian pada anak stunting di kecamatan Sukorejo dan mendapatkan hasil bahwa seluruh responden anak stunting tersebut 100% memiliki berat badan lahir ≥ 2500 gr (BBL normal). Kemudian pada penelitian Maulidah et al. (2019) juga ditemukan hasil sebanyak 33 dari 39 responden balita stunting memiliki riwayat BBLR.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa riwayat BBLR bukan satu-satunya penyebab *stunting*, karena tidak menutup kemungkinan balita dengan riwayat berat badan lahir normal berpotensi mengalami *stunting*. Mengingat, *stunting* dibentuk oleh *grown faltering* dan *catch up growth*, ketika dua hal tersebut tidak memadai maka berdampak pada ketidakmampuan dalam proses pertumbuhan yang optimal. Maka dengan pernyataan tersebut dapat dinyatakan kelompok balita yang lahir dengan berat badan normal tetap berisiko mengalami *stunting* bila pemenuhan kebutuhannya tidak terpenuhi dengan baik (Rahmadhita, 2020).

2 Kemudian hasil penelitian juga menunjukkan bahwa *stunting* mayoritas di temukan pada balita laki-laki dibandingkan dengan balita perempuan dibuktikan dengan nilai kuantitatif sebanyak 67% balita laki-laki dan 33% balita perempuan dari keseluruhan responden. Penelitian yang telah dilakukan oleh Ernawati, (2020) ditemukan hasil yang sama yaitu 58% dari 69 balita *stunting*, mayoritas berjenis kelamin laki-laki dan 42% berjenis kelamin perempuan yang tersebar di 10 desa lokus *stunting* Kabupaten Pati tahun 2019. Temuan ini berhubungan dengan pernyataan bahwa keadaan tubuh laki-laki cenderung lebih besar dan lebih banyak membutuhkan *intake* nutrisi, sehingga apabila nutrisi tersebut tidak tercukupi dalam jangka waktu lama maka akan memengaruhi pertumbuhannya (Hidayat & Pinatih, 2017). Selain itu, struktur jaringan tubuh laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan. Laki-laki cenderung memiliki massa otot lebih banyak otot lemak, sementara perempuan sebaliknya. Ketika otot lebih aktif dibandingkan dengan lemak diperlukan lebih banyak energi. Kondisi ini dapat menyebabkan bedanya kebutuhan energi antara laki-laki perempuan (Ernawati, 2020).

Faktor lain yang diyakini banyak teori memengaruhi *stunting* adalah penyakit infeksi. Penyakit infeksi merupakan termasuk ke dalam faktor yang memberikan pengaruh langsung dalam kejadian *stunting*. Penyakit infeksi yang paling banyak diderita oleh balita adalah diare dan juga ISPA (Fatimah & Wirjatmadi, 2018). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa terdapat sebanyak 37% balita yang mengalami sakit infeksi dalam 2 bulan terakhir dan sisanya terdapat sebanyak 63% balita yang tidak sakit. Pada penelitian ini mayoritas balita *stunting* tidak memiliki riwayat penyakit infeksi selama 2 bulan terakhir, hal ini bisa terjadi dikarenakan kejadian *stunting* tidak hanya dipengaruhi oleh riwayat penyakit infeksi, tetapi bisa juga dipengaruhi oleh beberapa faktor lainnya seperti *intake* nutrisi ataupun gizi balita. Keadaan gizi kurang dari kebutuhan disertai *intake* yang tidak adekuat dalam waktu yang lama dapat menyebabkan penurunan pertahanan dan fungsi kekebalan tubuh balita, sehingga dapat menyebabkan infeksi pencernaan (diare) berulang kemudian berdampak pada pertumbuhan linear seorang anak (Musyayadah & Adiningsih, 2019).

Sehubungan dengan intake nutrisi, hasil penelitian yang telah ditemukan mayoritas balita *stunting* di Desa Palasari memiliki intake energi yang cukup yaitu sebanyak 67% dan tercatat sebanyak 33% balita yang memiliki intake energi kurang. Pada penelitian lain yang pernah dilakukan oleh Dewi & Adhi (2016) pada 32 balita *stunting* menyatakan bahwa lebih dari 50% balita *stunting* memiliki tingkat konsumsi energi yang kurang. Keseimbangan energi bersumber dari makanan serta energi yang di keluarkan untuk aktivitas harian berpengaruh

pada proses pertumbuhan. Apabila energi bersumber dari makanan lebih sedikit dibandingkan dengan energi yang dikeluarkan, maka terjadi keseimbangan energi yang negatif (Maulidah et al., 2019). Jika kondisi tersebut tidak mendapat penanganan segera, dapat mengakibatkan penurunan berat badan dan berlanjut menyebabkan keadaan gizi kurang yang berakibat pada proses pertumbuhan tinggi badan yang terhambat (Damayanti et al., 2016). Penelitian ini mayoritas ditemukan balita *stunting* memiliki intake energi yang cukup. Namun, beberapa balita diketahui mengonsumsi makanan yang kurang baik seperti mengonsumsi *double* karbohidrat yaitu mie instan dan nasi, serta ditemukan balita yang melewatkan waktu makan dan lebih banyak mengonsumsi jajanan yang minim kandungan nutrisi.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari setengah populasi balita *stunting* di Desa Palasari memiliki intake protein yang rendah yaitu sebanyak 53%. Penelitian lain yang dilakukan di Mesir di tahun 2017 juga menyatakan hal yang serupa yaitu anak yang mengalami *stunting* intake proteinnya signifikan lebih rendah dibandingkan dengan anak *non stunting* (Adani & Nindya, 2017). Intake protein dalam jumlah yang kurang dapat merusak massa mineral tulang dengan menghambat produksi IGF-1, hal tersebut berpengaruh pada pertumbuhan tulang dengan merangsang proliferasi dan diferensiasi kondrosit di lempeng epifisi pertumbuhan sehingga proses osteoblas akan terganggu (Adani & Nindya, 2017). Jika balita mengalami kekurangan intake protein, maka ia akan mengalami gangguan pertumbuhan linier yang akan mengakibatkan *stunting* (Adani & Nindya, 2017).

Pemberian nutrisi pada 1000 awal kehidupan berkontribusi dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Air susu ibu (ASI) berkontribusi dalam sumber energi dan nutrisi yang dibutuhkan bayi (Purnamasari & Rahmawati, 2021). Pemberian ASI eksklusif diyakini mampu menurunkan risiko kejadian *stunting*, sehubungan dengan kandungan ASI berisi antibodi dan kalsium dengan bioavailabilitas yang tinggi sehingga proses penyerapan oleh tubuh secara optimal terutama dalam pembentukan tulang (Damayanti et al., 2016). Pada penelitian ini, hampir seluruh ibu memberikan ASI pada balitanya yaitu sebanyak 87% dari total responden. Kemudian ditemukan 60% ibu yang berhasil memberikan ASI eksklusif pada balita, tetapi masih ditemukan 40% balita diantaranya tidak diberikan ASI eksklusif. Alasan tidak diberikannya ASI secara eksklusif diantaranya disebabkan balita sakit, tidak diberikannya ASI pada 3 hari pertama kehidupan balita, pemberian MPASI secara dini dan ibu dari responden yang bekerja sehingga balita diberikan intake cairan lainnya yaitu susu formula. Pada studi Wahdah et al., (2016) menunjukkan asupan ASI tidak adekuat berisiko ganda mengalami *stunting* daripada asupan ASI eksklusif, sehingga riwayat asupan ASI eksklusif dinyatakan sebagai bagian dari faktor yang berhubungan dengan *stunting* pada balita.

Terlepas dari faktor-faktor yang berkaitan langsung dengan kondisi balita, faktor seperti tingkat pendidikan orang tua memberikan pengaruh pada proses pengasuhan anak yang berdampak pada proses tumbuh kembang anak. Hasil penelitian ini menunjukkan ayah balita sebagian memiliki tingkat pendidikan yang rendah yaitu sebanyak 50%, sedangkan untuk tingkat pendidikan ibu mayoritas memiliki riwayat pendidikan rendah yaitu sebanyak 57%. Penelitian yang telah dilakukan oleh Nurmalasari et al (2020) dan Soekatri et al. (2020) juga menunjukkan hal yang sama bahwa tingkat pendidikan orang tua menjadi salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi kejadian *stunting* di Indonesia. Tingkat pendidikan orang tua yang tinggi, akan berdampak pada penurunan risiko anak mengalami *stunting* sebesar 3-5%. Ibu dengan tingkat pendidikan tinggi akan lebih mengerti terkait kondisi kekurangan gizi dibandingkan dengan ibu berpendidikan rendah, sehingga ibu yang memiliki riwayat pendidikan tinggi akan dapat mengurangi presentasi kejadian *stunting* (Siregar & Siagian, 2021). Ayah dengan pendidikan tinggi mempunyai peluang besar mendapatkan pekerjaan yang

lebih layak, sehingga pemenuhan kebutuhan keluarga bukan menjadi suatu masalah besar (Wahdah et al., 2016).

Sehubungan dengan hal tersebut, pada penelitian ini juga melihat faktor status ekonomi keluarga pada angka kejadian stunting di Desa Palasari Kecamatan Cibentar. Gambaran status ekonomi keluarga didalam penelitian ini ditentukan berdasarkan dari penghasilan yang didapatkan oleh keluarga setiap bulannya. Status ekonomi keluarga dalam penelitian ini digolongkan menjadi 2 kategori, yaitu keluarga dengan status ekonomi tinggi dan rendah. Status ekonomi keluarga responden dikategorikan tinggi apabila pendapatan keluarga setiap bulannya sesuai atau lebih tinggi dari UMR kabupaten Subang yaitu \geq Rp.3.064.218,08 dan dapat dikategorikan status ekonomi rendah jika pendapatan keluarga setiap bulan $<$ Rp.3.064.218,08. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui mayoritas balita berasal dari keluarga dengan status ekonomi rendah yakni sebanyak 70%, sedangkan yang berada di kategori status ekonomi tinggi sebanyak 30%. Menurut UNICEF status ekonomi keluarga yang rendah dianggap dapat berdampak pada risiko anak tumbuh dengan berat badan dan tinggi badan kurang (Swarinastiti et al., 2018). Hal ini dapat terjadi dikarenakan tingkat sosial ekonomi dapat berpengaruh pada pemilihan makanan tambahan dan kebiasaan hidup sehat, sehingga pemenuhan gizi dan kejadian *stunting* pada balita dapat terjadi jika status ekonomi dalam tingkat rendah (Wahyuni & Fitriyuna, 2020). Keluarga dengan pendapatan terbilang tinggi, lebih mudah untuk mengakses pendidikan dan kesehatan termasuk pemenuhan status gizi anak dapat tercukupi dengan baik (Ni'mah & Nadhiroh, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa perbaikan dalam status ekonomi memiliki pengaruh terhadap perbaikan kesehatan anak.

Simpulan

Penelitian kuantitatif retrospektif dengan tujuan untuk mengetahui faktor yang mendominasi kejadian *stunting* balita di Desa Palasari Kecamatan Ciater dan melibatkan 30 responden balita telah dilaksanakan dengan hasil temuan berupa faktor dominan yang memengaruhi kejadian *stunting* balita adalah faktor sosial ekonomi yang rendah yaitu sebanyak 70%, tingkat pendidikan orang tua terutama ibu sebanyak 57% dan faktor *intake* protein yang kurang sebanyak 53% dengan mayoritas balita yang terlibat dalam penelitian adalah balita laki-laki sebanyak 67%. Faktor lain yang diteliti menunjukkan nilai persentase \leq 50% sehingga dinilai sebagai faktor submisif pada balita di Desa Palasari Kecamatan Ciater. Penelitian selanjutnya diharapkan mampu melibatkan lebih banyak faktor risiko lain yang tidak terdapat di dalam penelitian ini. Kemudian, hasil temuan dalam penelitian dapat membantu pihak puskesmas khususnya Puskesmas Palasari Desa Palasari Kecamatan Ciater dalam menentukan strategi untuk menanggulangi kasus *stunting*.

Cek Manuskrip

ORIGINALITY REPORT

19%

SIMILARITY INDEX

15%

INTERNET SOURCES

9%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	www.researchgate.net Internet Source	1%
2	es.scribd.com Internet Source	1%
3	e-journal.unair.ac.id Internet Source	1%
4	Sri Mugianti, Arif Mulyadi, Agus Khoirul Anam, Zian Lukluin Najah. "Faktor penyebab anak stunting usia 25-60 Bulan di Kecamatan Sukorejo Kota Blitar", Jurnal Ners dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery), 2018 Publication	1%
5	docobook.com Internet Source	1%
6	123dok.com Internet Source	1%
7	Aeda Ernawati. "Gambaran Penyebab Balita Stunting di Desa Lokus Stunting Kabupaten	1%

Pati", Jurnal Litbang: Media Informasi
Penelitian, Pengembangan dan IPTEK, 2020

Publication

8	Harlina Harlina, Healthy Hidayanty, Muh Ilyas Nur. "Studi Fakor Resiko Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Dataran Tinggi Dan Dataran Rendah", Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada, 2021 Publication	1 %
9	text-id.123dok.com Internet Source	1 %
10	Submitted to STT PLN Student Paper	1 %
11	Submitted to Politeknik Kesehatan Kemenkes Semarang Student Paper	<1 %
12	Submitted to Universitas Muhammadiyah Surakarta Student Paper	<1 %
13	ejournal.stkipjb.ac.id Internet Source	<1 %
14	journal.universitaspahlawan.ac.id Internet Source	<1 %
15	repository.penerbitwidina.com Internet Source	<1 %
16	scholar.unand.ac.id	

Internet Source

<1 %

17

Submitted to Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Gadjah Mada

Student Paper

<1 %

18

Submitted to Sriwijaya University

Student Paper

<1 %

19

Submitted to iGroup

Student Paper

<1 %

20

repository.trisakti.ac.id

Internet Source

<1 %

21

www.idntimes.com

Internet Source

<1 %

22

Dewi Taurisiawati Rahayu. "Anemia In
Pregnancy With Stunting In Gayam Village
District Gurah Kediri", Jurnal Kebidanan
Midwiferia, 2021

Publication

<1 %

23

digilib.unila.ac.id

Internet Source

<1 %

24

download.garuda.kemdikbud.go.id

Internet Source

<1 %

25

repository.poltekkes-denpasar.ac.id

Internet Source

<1 %

www.persagibandung.org

26

Internet Source

<1 %

27

download.garuda.ristekdikti.go.id

Internet Source

<1 %

28

jurnal.fkip.unila.ac.id

Internet Source

<1 %

29

repository.radenintan.ac.id

Internet Source

<1 %

30

www.mdpi.com

Internet Source

<1 %

31

Asweros Umbu Zogara, Maria Goreti Pantaleon. "Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita", Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat, 2020

Publication

<1 %

32

Submitted to Universitas Respati Indonesia

Student Paper

<1 %

33

adoc.pub

Internet Source

<1 %

34

docplayer.info

Internet Source

<1 %

35

etd.repository.ugm.ac.id

Internet Source

<1 %

36

repository.unej.ac.id

Internet Source

<1 %

37 Ayu Puspitasari, Wudi Darul Putra, Haeril Amir. "Pencegahan Stunting Pada Anak Di Desa Tamangapa Kec. Ma'rang Kab. Pangkep", Idea Pengabdian Masyarakat, 2021
Publication <1 %

38 Latifah Susilowati, Yanita Trisetiyaningsih, Ida Nursanti. "Pencegahan Stunting Pada Balita Selama Masa Pandemi Covid-19 Melalui Edukasi Audiovisual", Community Empowerment, 2021
Publication <1 %

39 Sujono -, Harry Budi Santoso. "Analisis Kualitas E-Learning dalam Pemanfaatan Web Conference sebagai Media Belajar Mahasiswa", SAINTEKBU, 2017
Publication <1 %

40 akper-adihusada.ac.id
Internet Source <1 %

41 ejournal.stikku.ac.id
Internet Source <1 %

42 hsilkma.blogspot.com
Internet Source <1 %

43 lib.ibs.ac.id
Internet Source <1 %

44 repository.iainpalopo.ac.id
Internet Source <1 %

45	repository.unhas.ac.id Internet Source	<1 %
46	stikes-nhm.e-journal.id Internet Source	<1 %
47	Dedi Alamsyah, Otik Widyastutik. "PREVALENSI KEJADIAN STUNTING PADA BALITA (12-59 BULAN) DI PONTIANAK TENGGARA KALIMANTAN BARAT", Jumantik, 2022 Publication	<1 %
48	I Kadek Dwi Swarjana, Kartika Kartika. "Literatur Review; Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita", Jurnal Ilmiah Keperawatan Stikes Hang Tuah Surabaya, 2022 Publication	<1 %
49	id.scribd.com Internet Source	<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off

Cek Manuskrip

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8
